BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2020, dunia dihebohkan oleh penyakit yang dikenal dengan penyakit virus Corona atau Covid-19. Epidemi virus Covid-19 dimulai pada Desember 2019 setelah adanya laporan dari Wuhan, China. Contoh pertama melibatkan pasar makanan laut di Wuhan, tetapi rincian ringkasan kasus ini belum dipublikasikan. Jumlah kasus meningkat dari 31 Desember hingga 3 Januari 2020. Beberapa daerah di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan telah melihat penyebaran penyakit ini dalam waktu kurang dari sebulan.[1]

Virus SARS-CoV-2 adalah sumber penyakit meningitis yang dikenal sebagai penyakit virus Corona (Covid-19). Untuk beberapa waktu setelah tertular virus ini, seseorang akan menderita penyakit pernapasan ringan. Dan beberapa yang lemah membutuhkan perhatian medis. Ketika individu batuk, bersin, berbicara, atau bernafas virus dapat menyebar dari individu yang terinfeksi ke mulut atu ke tubuh orang lain dalam jaringan oartikel kecil. Penting untuk kita mempraktekkan etika bernapas, misalnya ketika batuk dengan siku tertekuk.[2]

Banyak jenis virus corona, sering dikenal sebagai CoV, diketahui menyebabkan penyakit pada manusia. Beberapa CoV yang sering menyebabkan binatang sudah terungkap menjadi revolusioner dalam usahanya menyebarkan penyakit manusia. CoV yang ditemukan di Wuhan merupakan jenis terbaru, yang dikenal sebagai 2019-nCoV atau coronavirus baru. Adanya laporan yang menyatakan insiden baru yang timbul

---

[1] Adityo Susilo dkk, *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Jurnal Penyakit Dalam, Vol.7 No.1, 2020, hlm. 45.
[2] Coronavirus Disease (COVID-19). https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2021, pukul 12:32 WIB.

belakangan tidak terkait dengan pasar hewan. Dengan kata lain, penyebaran dari orang ke orang mulai terjadi.[3]

Gejala Covid-19 dan gejala flu pada umumnya serupa. Penyakit pernapasan akut sering menimbulkan gejala termasuk demam, batuk, nyeri tubuh, diare, sesak napas, dan hilangnya persepsi penciuman. Bahkan pada pasien yang tidak menunjukkan gejala apa pun, Covid-19 menular dengan sangat cepat. Meskipun seseorang memiliki pandangan positif (tampak sehat) dan bersemangat, namun kondisi mereka sebenarnya di dalam tubuhnya menyebar tanpa sengaja.[4]

Gambar I.1

Gejala Covid-19 yang Sering Diabaikan

(Sumber: https://health.detik.com/infografis/d-5312788/waspada-ini-gejala-covid-19-yang-sering-diabaikan, 2020)

---

[3] Hans Tandra, *Virus Corona Baru Covid-19*, (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2020), hlm. 5.
[4] Diyan Yulianto, *Covid-19 Update New Normal, Vaksinasi, dan Fakta-fakta Baru yang Perlu Anda Ketahui*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2021), hlm.8.

Karena tingginya jumlah kasus yang dilaporkan dari beberapa negara, WHO (*World Health Organization*) telah mengklasifikasikan Covid-19 sebagai pandemi mulai Desember 2019. Sejak awal peradaban manusia, ada beberapa pandemi selain COVID-19. Sebelum munculnya Covid-19, ada 15 pandemi. Bahkan ratusan tahun yang lalu di SM, pandemi pertama kali muncul. Pandemi mulai menyebar ketika seseorang memilih untuk menjalani gaya hidup nomaden dan mengumpulkan perbekalan yang dibutuhkan. Covid-19 adalah pandemi terbesar dalam sejarah studi tentang sifat manusia, berdasarkan jumlah kasus positif, jumlah kematian, dan penyebarannya.[5]

Banyak korban berjatuhan akibat virus corona ini menyebar dengan cepat ke seluruh populasi Wuhan. Virus corona tidak hanya menyebar ke Wuhan, tetapi juga menyebar dengan cepat ke banyak negara lain. Setidaknya 69 negara masih terlibat dalam pertempuran melawan bahaya yang ditimbulkan oleh virus corona, menurut data real-time dari The GISAID Global Initative on Sharing All Influenza Data (by Johns Hopkins CSEE). Per hari ini (2 Maret 2020), Indonesia tercatat sebagai negara yang terjangkit virus corona. Menurut Presiden Joko Widodo, virus corona telah terdeteksi pada dua warga Indonesia di Depok, Jawa Barat. Karena berinteraksi dengan orang Jepang yang dinyatakan positif COVID-19, seorang ibu (64) dan putrinya (31) ragu. Warga negara Jepang tersebut diketahui mengidap Covid-19 di Malaysia setelah keluar dari Indonesia.[6]

---

[5] Nurul Aeni, *Pandemi Covid-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial*, Jurnal Litbang, Vol. 17 No. 1, 2021, hlm. 19.

[6] Begini Kronologi Lengkap Virus Corona Masuk Indonesia. https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2021, pukul 11:52 WIB.

Berita tentang Covid-19 yang terjadi di Indonesia setiap hari semakin memprihatinkan. Hingga akhir tahun pertama tahun 2021 di Indonesia, berita kematian harian dan pasien kian bertambah. Berdasarkan informasi Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 per Senin (11/1/2021) pukul 12.00 WIB, sejumlah 403 kasus baru Covid-19 dimana dilaporkan dalam 24 jam terakhir. Sejak Presiden Joko Widodo resmi mempublikasikan kasus pertama di 2 Maret 2020, terjadi peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia sehingga total menjadi 4.244.761. Dan jumlah kasus Covid-19 dimana tercatat di Indonesia antara 2 Maret 2020 hingga 13 Desember 2021 mencapai 4.259.249 kasus.

Gambar I.2

Situasi Covid-19 di Indonesia

(Sumber : https://covid19.go.id, 2021)

Pandemi Covid-19 dimana berlangsung selama satu setengah tahun terakhir menjadi satu-satunya yang sangat serius bagi negara manapun yang berpartisipasi, termasuk Indonesia. Tidak hanya memberikan dukungan berkelanjutan pada bidang kesehatan, tetapi pandemi Covid-19 juga memberikan dukungan berkelanjutan pada bidang kehidupan sehari-hari lainnya, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan

sosial. Dampak aspek kesehatan dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi setiap harinya. Dampak di bidang ekonomi terlihat dari sejumlah reaksi yang terkait dengan pandemi Covid-19. Dan dari persebaran ambang kemisikinan itu, dapat terlihat kemerosotan sosial.

Seiring dengan semakin memburuknya pandemi Covid-19 setiap hari dan semakin banyak orang yang terinfeksi, pemerintah terpaksa melakukan berbagai inisiatif pelayanan publik dalam upaya pemberantasan virus tersebut, antara lain membentuk peraturan atau kebijakan-kebijakan, meyiapkan fasilitas penampungan bagi korban virus Covid-19, meningkatkan ruang layanan masyarakat, menyalurkan dana bansos kepada masyarakat yang terdampak virus Covid-19, memberikan bantuan berupa alat pelindung diri (APD), baju astronot, masker bagi tenaga medis dengan standar kesehatan, cairan desinfektan, dan membuat peraturan untuk tetap berada di dalam rumah saja rumah, bekerja di rumah dan tidak pulang, menutup tempat wisata, tidak melakukan kunjungan, dan mengadakan acara-acara yang mempertemukan masyarakat seperti arisan, pelaksanaan perayaan keagamaan, kegiatan ibadah keagamaan, dan pesta pernikahan.[7]

Ada beberapa kebijakan lain yang dibuat pemerintah dalam rangka penanganan virus Covid-19. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), inisiatif utama yang diambil pemerintah terkait penanganan pandemi Covid-19, merupakan langkah yang ditempuh pemerintah. Untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19, Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 mendefinisikan Pembatasan Sosial Berskala Besar sebagai pembatasan aktivitas penduduk tertentu di wilayah yang diketahui terdampak.

---

[7] Syafrida, Ralang Harti, *Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol.7 No.6, 2020, hlm. 504.

Menurut aturan ini, untuk menerapkan PSBB, gubernur, walikota, dan bupati harus mendapat izin dari menteri kesehatan.[8]

PSBB di Jabodetabek ada pada surat Menteri Kesehatan dari Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan pada 2 April 2020. Ada 885 kasus pasien Covid-19 yang dikonfirmasi di Jakarta per 2 April 2020, menurut data.[9] Libur sekolah dan tempat kerja, larangan beribadah, larangan bertingkah laku di tempat umum, larangan kegiatan sosial budaya, dan larangan moda transportasi merupakan bagian dari pelaksanaan dan penyelenggaraan kebijakan PSBB pemerintah. Diharapkan dengan penerapan PSBB, angka penularan Covid-19 dapat ditekan dan masyarakat terbebas dari wabah tersebut.

PSBB yang semula diberlakukan selama 14 hari diperpanjang hingga 10 September 2020. Masyarakat Indonesia memasuki masa transisi yang dikenal dengan "*New Normal*" pada saat ini, dimana pada masa tersebut mereka mulai menjalani kehidupannya. Pemerintah membuat kebijakan " *New Normal* " untuk menangani COVID-19. Masyarakat masih diperbolehkan melakukan segala aktivitas seperti biasa di bawah kebijakan *New Normal*, asalkan tetap menjalankan dan mematuhi protokol kesehatan.

Pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan yang disebut PPKM (Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) antara 26 Januari hingga 8 Februari 2021. Selain itu, sejak 3 Juli sampai 25 Juli 2021, PPKM Darurat dilaksanakan di seluruh kota serta kabupaten wilayah Jawa dan Bali. Kemudian, PPKM darurat ditingkatkan menjadi

---

[8] Iwan Ariawan dkk, *Proyeksi Covid-19 di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Kedepuitian Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan, Kementerian PPN/Bappenas, 2021), hlm. 44.

[9] Novita Maulida Ikmal dan Machdian Noor, *Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Covid-19*, Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, Vol. 19 No. 2, 2021, hlm. 155-166.

level 3 dan 4, dan diperpanjang hingga 30 Agustus 2021. Hanya sebagian kecil dari peraturan PPKM Darurat yang berlaku untuk kegiatan belajar mengajar, sektor non esensial dan esensial, makan dan minum di tempat umum, tempat ibadah, moda transportasi, dan kegiatan lain yang menarik banyak orang.[10]

Kebijakan-kebijakan yang dibuat dan dijalankan oleh pemerintah Indonesia tidak berhenti sampai pada tahap PSBB dan PPKM, namun pemerintah juga memberikan vaksin kepada seluruh penduduk Indonesia disegala jenjang usia. Program pemerintah lainnya adalah vaksinasi karena dianggap dapat meningkatkan imunitas masyarakat dan membatasi penyebaran virus Covid-19. Pertama yang mendapatkan vaksinasi adalah Presiden Joko Widodo. Kampanye imunisasi nasional juga dimulai pada 13 Januari 2021. Presiden Joko Widodo diberikan vaksin tersebut ketika kebijakan imunisasi awalnya diberlakukan. Sinovac Life Science Co Ltd, bermitra dengan Pt. Bio Farma, telah melakukan evaluasi dan pengembangan vaksin secara klinis.[11]

Karena meluasnya penggunaan Covid-19 di berbagai belahan dunia, dibuatlah vaksin maupuun obat Covid-19 dengan menggunakan berbagai penelitian akademis. Salah satu cara yang dianggap paling efisien guna mempertahankan tubuh terhadap beberapa penyakit menular meliputi campak, polio, cacar, hepatitis B, tuberkulosis, difteri, batuk rejan, tetanus, serta Covid-19 yang ada di tahun 2020 ditentukan sebagai pandemi global adalah vaksinasi.[12] Dengan dirilisnya vaksinasi diharapkan dapat menurunkan angka penderita Covid-19 serta tingkat penularan terhadap penyakit

---

[10] Rezky Yayang Yakhamid dan Naufal Abdul Rafi Zaqi, *Efektivitas PPKM Darurat Dalam Penanganan Lonjakan Kasus Covid-19 (Studi Kasus 128 Kabupaten/Kota di Pulau Jawa dan Bali)*, Vol. 2021 No. 1, 2021, hlm. 237.

[11] Anjani Eka Puteri dkk, *Analisis Implementasi Kebijakan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia*, Jurnal Ilmu Administrasi, Vol.19 No.1, 2022, hlm.123.

[12] Rahayuwati, *Penolakan Vaksinasi: Imajinasi Moral Dan Peran Media Sosial*, Jurnal Humanika, Vol. 28 No. 2, 2021, hlm. 129.

Covid-19. Akibatnya, vaksinasi tidak hanya bermanfaat bagi mereka yang melakukannya, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat umum dengan mengurangi populasi penyakit tersebut.

Demi kelancaran pelaksanaan vaksin Covid-19, Presiden RI membentuk tim nasional. Tujuan tim Percepatan Pengembangan Vaksin, berdasar pada Prof. Wiku Adisasmito, Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19, adalah untuk "mempercepat pengembangan vaksin". Selain itu, mereka berupaya mewujudkan kemandirian dan ketahanan nasional, khususnya terkait vaksin. Meningkatkan sinergi penelitian antar lembaga penelitian merupakan tujuan ketiga. Tujuan keempat adalah menyiapkan, menggunakan, dan memperluas pasokan vaksin di Indonesia. Dalam hal ini, tim dipimpin oleh Wakil Ketua Menteri Kesehatan, Wakil Ketua II Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Ketua Menteri Riset dan Teknologi.[13]

Inisiatif yang dipimpin pemerintah untuk mempercepat imunisasi Covid-19 telah menuai reaksi dari masyarakat, baik positif maupun negatif. Ada banyak sudut pandang yang beda. Contohnya termasuk prakarsa lingkungan di media sosial dan permintaan terus-menerus bagi organisasi untuk menolak memberikan vaksinasi Covid-19.[14] Respon beragam dari masyarakat tersebut menjadi perhatian penting dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat akhirnya memutuskan agar melaksanakan vaksinasi COVID-19. Keputusan bijak

---

[13] Sekertariat Kabinet Republik Indonesia, *Berdasarkan Keppres 18/2020,Tim Percepatan Pengembangan Vaksin Covid-19 Sinergikan Lembaga Penelitian*. Diakses pada 23 Desember 2022, pukul 10:04 WIB (https://setkab.go.id/berdasarkan-keppres-18-2020-tim-percepatan-pengembangan-vaksin-covid-19-sinergikan-lembaga-penelitian/).

[14] Universitas Gajah Mada, *Membaca Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19*. Diakses pada 1 Januari 2023, pukul 15:18 WIB. (https://www.ugm.ac.id/id/berita/20906-membaca-persepsi-masyarakat-terhadap-vaksin-covid-19).

dimana dibuat oleh orang-orang terkait vaksin Covid-19 akan dijelaskan melalui penelitian ini.

Vaksinasi Covid-19 adalah cara terbaik untuk mendapatkan perlindungan dari virus Covid-19 yang berpotensi mematikan ini. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran yang rasional agar dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai vaksinasi ini. Dalam pengambilan keputusan untuk vaksinasi ini, faktor-faktor seperti biaya, ketersediaan vaksin, kondisi kesehatan masyarakat dan individu, ketersediaan pasokan dan logistik, serta berbagi risiko dan manfaat perlu dipertimbangkan. Peran pemerintah sangat penting dalam menangani dan mengatur vaksinasi Covid-19.

Keputusan diarahkan oleh pemerintah harus didasarkan pada faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan rasional. Pemerintah dapat memilih berbagai strategi untuk memberikan informasi, bantuan, dan insentif kepada masyarakat untuk memberikan reaksi yang diharapkan. Dengan cara ini, vaksin Covid-19 dapat disebarluaskan dengan cepat ke seluruh wilayah negara. Dalam latar belakang ini, penting untuk memahami aspek-aspek sosial yang kompleks, terutama karena kebijakan vaksinasi Covid-19 terkadang didasarkan pada kepentingan tertentu, seperti hak-hak politik, kepentingan ekonomi, dan upaya untuk membuat kesejahteraan massal.

Pemerintah memiliki peran kunci dalam memengaruhi pilihan rasional masyarakat terkait vaksinasi Covid-19. Pemerintah dapat bertindak dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya vaksinasi Covid-19 dan memberikan dukungan struktural, manajemen, dan logistik untuk menjamin tersedianya vaksin Covid-19. Dengan cara ini, masyarakat dapat membuat pilihan yang rasional dan aman tentang vaksinasi. Pemerintah dapat bekerja sama dengan pemasok untuk mendukung

pendistribusian vaksin, dan direkomendasikan untuk menyediakan vaksin secara gratis melalui pelayanan kesehatan publik.

Program sosialisasi yang dilakukan pemerintah juga dapat memengaruhi pilihan rasional masyarakat. Dengan menyebarluaskan informasi tentang keamanan dan manfaat vaksinasi Covid-19, masyarakat dapat membuat pilihan yang lebih rasional tentang vaksinasi Covid-19 tersebut. Oleh karena itu, ada banyak cara untuk mendukung pilihan rasional masyarakat terkait vaksinasi Covid-19, dan pemerintah memiliki peran yang sangat penting untuk membantu masyarakat dalam mengatasinya.

Vaksinasi Covid-19 yang telah menjadi hal penting bagi masyarakat saat itu membuat masyarakat harus mempertimbangkan berbagai faktor untuk menentukan apakah mereka harus atau tidak melakukan vaksinasi Covid-19 tersebut. Hal ini menyebabkan masalah pilihan rasional bagi masyarakat saat memutuskan apakah mereka harus atau tidak memilih vaksinasi Covid-19. Beberapa faktor utama yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam membuat keputusan vaksinasi adalah manfaat risiko, biaya, keamanan dan simpanan vaksin yang tersedia.

Masyarakat harus mempertimbangkan manfaat yang didapat dari vaksinasi Covid-19 dan risiko yang melekat dengan setiap vaksin Covid-19 yang tersedia. Pertimbangan lainnya adalah biaya, karena tidak semua orang mampu membayar biaya vaksinasi. Selain itu, dari segi keamanan juga harus dipertimbangkan, karena sifat reaksi alergi, kerusakan organ dan efek samping dari vaksinasi Covid-19 akan sangat berpengaruh.

Masyarakat dilema mengenai apakah mereka mau menerima vaksinasi Covid-19 atau tidak. Dalam hal vaksinasi Covid-19, nilai-nilai budaya dan norma-norma

masyarakat dapat memengaruhi pilihan rasional mereka. Beberapa pertimbangan masyarakat dalam membuat keputusan vaksinasi adalah manfaat risiko, biaya, keamanan dan simpanan vaksin yang tersedia. Nilai budaya dan norma sosial dapat memengaruhi pilihan mereka dengan membentuk pandangan positif atau negatif terhadap vaksinasi. Masyarakat boleh jadi menolak vaksinasi Covid-19 berdasarkan pandangan agama, kepercayaan, ketakutan akan efek samping, dan pandangan umum tentang vaksinasi.

Nilai-nilai budaya dan norma-norma yang tertanam dalam pranata sosial juga dapat berperan penting dalam pilihan rasional saat masyarakat mempertimbangkan untuk menerima vaksinasi Covid-19. Oleh karena itu, penting bahwa aspek sosiologi ditangkap dengan baik ketika mencoba untuk melihat masalah pilihan rasional masyarakat saat membuat keputusan vaksinasi Covid-19. Dengan demikian, pilihan rasional sebagai metode untuk membuat keputusan dalam konteks vaksinasi Covid-19 sangat penting. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah pilihan rasional mereka yang mencakup berbagai faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan vaksinasi Covid-19.

1.2 Permasalahan Penelitian

Tidak dapat disangkal bahwa pemerintah Indonesia telah memperhatikan pandemi virus Covid-19 yang telah mempengaruhi seluruh dunia, termasuk Indonesia. Secara sosiologis pandemi Covid-19 yang terjadi merupakan permasalahan sosial yang mempengaruhi banyak aspek, baik dalam skala lokal maupun global. Secara lokal, pandemi ini menimbulkan berbagai masalah sosial. Diantaranya adalah menurunnya pendapatan, peningkatan ketidakstabilan ekonomi, dan peningkatan pengangguran. Demikian juga, pandemi ini menyebabkan hilangnya tempat-tempat masyarakat

berkumpul, serta mobilitas yang dibatasi. Hal ini telah menyebabkan meningkatnya tingkat konflik, dan juga menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Secara global, pandemi Covid-19 ini telah menghasilkan sejumlah masalah sosial yang dapat dilihat, misalnya menurunnya angka pertumbuhan ekonomi domestik dan internasional. Hal ini menuntut masyarakat untuk menemukan solusi sehingga krisis ekonomi dapat diatasi. Berbagai contoh bisa kita temukan yakni pada individu yang tetap berada di rumah, menghindari kerumunan, menjaga jarak, atau menyesuaikan diri dengan protokol kesehatan yang ada. Hal ini, di satu sisi, mampu mengurangi penyebaran virus dengan cepat, tetapi di sisi lain juga berdampak pada aspek kesehatan mental individu.

Kesimpulannya, pandemi yang terjadi ini berdampak pada berbagai aspek sosial di skala lokal dan global. Namun, dengan adanya kesadaran dan koreksi komunitas, diharapkan dampak yang lebih positif dapat tercatat dan dimanfaatkan pada masa depan. Untuk itu masyarakat seyogyanya memiliki kesadaran kolektif untuk ikut berkolaborasi dan berkontribusi dalam upaya perubahan sosial yang diperlukan untuk menghadapi masalah pandemi.

Pada akhirnya pemerintah Indonesia mulai memberlakukan berbagai regulasi dalam upaya memulihkan kondisi sebelum pandemi. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan promosi vaksin sebagai salah satu kebijakannya. Dari permasalahan penelitian di atas, dapat dibuat tiga rumusan masalah mendasar sebagai berikut:

1. Bagaimana cara sosialisasi vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat di kelurahan Harapan Mulya, Jakarta Pusat?

2. Bagaimana dampak keputusan vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat di kelurahan Harapan Mulya, Jakarta Pusat?
3. Bagaimana pilihan rasional terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di kelurahan Harapan Mulya, Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan cara sosialisasi vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat kelurahan Harapan Mulya, Jakarta Pusat.
2. Untuk mendeskripsikan dampak keputusan vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat di kelurahan Harapan Mulya, Jakarta Pusat.
3. Untuk mendeskripsikan pilihan rasional terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di kelurahan Harapan Mulya, Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua jenis manfaat dari penelitian ini: manfaat teoretis dan manfaat praktis. Mengenai masing-masing manfaat tersebut dalam penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Dimaksudkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian masalah sosial dan kajian sosiologis kesehatan yang dapat menggunakan penelitian ini sebagai cara untuk menginformasikan kepada masyarakat dan pemerintah tentang pilihan rasional masyarakat tentang keputusan untuk melakukan vaksinasi COVID-19.
2. Hal ini juga dimaksudkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi dan sumber literatur untuk studi masa depan melihat pengambilan keputusan yang rasional.

3. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk rekomendasi pada penelitian sejenis yang fokus kajian pada pilihan rasional masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah: penelitian ini dimaksudkan dapat memberi manfaat serta rekomendasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait vaksinasi Covid-19 di masyarakat.
2. Bagi Lembaga Pendidikan: penelitian ini dimaksudkan mampu memberi informasi baru mengenai pentingnya sosialisasi kepada masyarakat khususnya pada orang tua agar dapat mengedukasi anak-anaknya dalam hal vaksinasi.
3. Bagi Masyarakat: penelitian ini dimaksudkan mampu menjadi masukan untuk melakukan edukasi guna menghilangkan perepsi yang negatif di masyarakat terkait vaksinasi Covid-19. Serta dapat menaikkan kesadaran masyarakat mengenai tujuan, manfaat dan pentingnya vaksinasi Covid-19.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustakan sejenis bermanfaat menjadi acuan peneliti atas melaksanakan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menelaah beberapa tesis dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Tinjauan penelitian yang sejenis juga dapat digunakan guna mengurangi kesamaan studi. Selain itu, kekurangan pada penelitian terdahulu dapat dilihat pada bagian review penelitian terkait, dan penelitian ini diharapkan bisa menjawab kekurangan tersebut. Dan tinjauan pustaka yang dipergunakan ialah:

Pertama, jurnal ilmiah berjudul "Partisipasi dan Kepercayaan Sosial Daring: Kebijakan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia"[15] oleh Tawakkal Baharuddin, Sjafri Sairin, Zuly Qodir, Hasse Jubba, dan Achmad Nurmadi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis isi deskriptif. Partisipasi serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan vaksinasi Covid-19 di jejaring sosial yang berbasis daring (*online*) menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Jurnal ini menjelaskan situasi dimana vaksinasi Covid-19 sedang disosialisasikan keberbagai negara termasuk Indonesia. Terdapat perdebatan serta narasi tentang vaksinasi Covid-19 dimana menjadi topik pembicaraan yang cukup sering di media sosial, salah satunya Twitter. Banyak topik yang diperdebatkan diantaranya yaitu, fatwa ulama, program vaksin nasional, penyuntikan vaksin hingga penolakan vaksin serta kewajiban vaksinasi.

Meski ada pembahasan kebijakan vaksinasi di media sosial, bukan berarti masyarakat di sana akan selalu bersedia berkontribusi. Platform media sosial Twitter, yang menyebarluaskan informasi serta kampanye mengenai pentingnya keinginan masyarakat untuk berpartisipasi aktif serta menyokong program vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah, mencontohkan sikap keterlibatan tersebut. Selain itu, rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap situs media sosial berdampak pada bagaimana masyarakat Indonesia menerima atau bersedia menerima vaksin Covid-19. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pejabat pemerintah dipandang sebagai rendahnya kepercayaan terhadap kebijakan vaksin Covid-19. Alhasil, memengaruhi narasi pembahasan, tingkat keterlibatan, serta sekaligus kepercayaan publik terhadap kebijakan pemerintah terkait vaksinasi Covid-19.

---

[15] Tawakkal Baharuddin dkk, *Partisipasi dan Kepercayaan Sosial Daring: Kebijakan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia*, Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 6 No. 1, 2022, hlm. 277.

Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah terdapat hambatan vaksinasi Covid-19 di Indonesia yang diakibatkan oleh kurang kepercayaan masyarakat terhadap program vaksinasi. Informasi di situs media sosial yang memicu perdebatan dan berkontribusi pada rendahnya tingkat kepercayaan publik pada akhirnya berpengaruh pada pola penerimaan, minat kooperatif, serta partisipasi publik dalam kebijakan pemerintah terkait program vaksinasi Covid-19. Namun setidaknya, dukungan dan narasi informasi yang berkelanjutan pada platform media sosial online seperti Twitter, dianggap cukup menguntungkan untuk mempengaruhi tingkat kepercayaan publik di masa depan.

Kajian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama berfokus pada sikap masyarakat Indonesia terhadap vaksinasi Covid-19. Serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah penelitian ini lebih memfokuskan pada partisipasi dan juga kepercayaan masyarakat melalui media sosial daring terhadap kebijakan vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah.

Kedua, penelitian dengan judul Pendekatan Socio-Cultural dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia dilaksanakan oleh Ana Fauzia dan Fathul Hamdani.[16] Penelitian normatif hukum dilakukan dengan menggunakan metodologi berdasarkan undang-undang, konseptual, dan berbasis kasus. Implementasi vaksin Covid-19 di Indonesia dengan pendekatan *socio-cultural* menjadi topik utama kajian ini, sekaligus potensi tindakan atau inisiatif pemerintah untuk menggunakan pendekatan *socio-cultural*. Pendekatan *socio-cultural* atau disebut juga pendekatan sosial budaya adalah

[16] Ana Fauzia dan Fathul Hamdani, *Pendekatan Socio-Cultural dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia*, Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang,Vol. 7 No. 1, 2021, hlm. 323.

suatu pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakat, seperti dalam sistem tatanan sosial dan sistem religi.

Teknik sosial dan budaya dipandang sangat penting dalam mensosialisasikan perlunya vaksinasi Covid-19 karena dapat menjangkau lapisan masyarakat yang terdiri dari orang-orang dengan asal, cara pandang, dan kepercayaan yang berbeda tentang keberadaan Covid-19. 19. Pentingnya vaksinasi dan bahaya penyakit Covid-19 dapat dikenalkan dalam cerita tradisional sebagai salah satu bentuk pendekatan sosial budaya atas pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Hal ini dapat dibenarkan dengan mengklaim bahwa epidemi selalu ada dan perilaku serta gaya hidup manusia telah berkontribusi pada perkembangannya.

Selain itu, karena masih banyak penduduk pedesaan yang menggunakan radio sebagai sumber informasi, cerita-cerita tersebut disiarkan melalui media elektronik yang tersedia saat ini seperti televisi dan radio. Selanjutnya, berdasarkan karakteristik masyarakat pedesaan dimana masih kental akan nilai adat istiadat serta keyakinan, perlu adanya pelibatan tokoh masyarakat dalam mensosialisasikan serta mengedukasi masyarakat mengenai bahaya Covid-19 serta pentingnya vaksinasi Covid-19. Selain itu, diperlukan lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi untuk terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu cara mewujudkan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kesimpulan penelitian ini ialah dalam rangka menyukseskan vaksinasi Covid-19, pemerintah diharapkan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama memerangi wabah Covid-19. Metode sosiokultural dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah pemangku kepentingan, antara lain lembaga

pendidikan seperti perguruan tinggi, tokoh masyarakat termasuk tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh agama. Peningkatan kesadaran masyarakat dan pergeseran perilaku masyarakat ke arah lebih peduli kesehatan akan dihasilkan dari keterlibatan berbagai pihak dan kegiatan kolaboratif dari berbagai disiplin ilmu dalam mendidik masyarakat tentang manfaat vaksinasi dan risiko COVID-19.[17]

Penelitian peneliti dan penelitian ini sebanding karena sama-sama fokus pada vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dimana dilaksanakan oleh peneliti ialah penelitian ini berfokus pada analisis pendekatan sosial budaya dimana melibatkan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama dan institusi pendidikan seperti perguruan tinggi untuk menginformasikan dan mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai bagaimana bahaya virus Covid-19 serta pentingnya vaksinasi Covid-19.

Ketiga, penelitian ilmiah internasional berjudul Willingness To Get The Covid-19 Vaccine With and Without Emergency Use Authorization yang dilakukan oleh Jeanine P.D. Guidry PhD, Linnea I. Laestadius PhD, Emily K. Vraga PhD, Carrie A. Miller PhD, MPH, Paul B. Perrin PhD, Candace W. Burton PhD, RN, Mark Ryan MD, Bernard F. Fuemmeler PhD, MPH, dan Kellie E. Carlyle PhD, MPH.[18] Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada kesediaan orang dewasa di Amerika Serikat untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Penelitian ini menilai prediktor psikososial dari kesediaan orang dewasa di Amerika Serikat untuk mendapat vaksin Covid-19.

Segera setelah vaksin Covid-19 tersedia, sangat penting untuk sebanyak mungkin orang guna mendapatkan suntikan vaksin tersebut. Namun, hanya 50% orang

---

[17] *Ibid*, hlm. 335.
[18] Jeanine dkk, *Willingness To Get The Covid-19 Vaccine With and Without Emergency Use Authorization*, American Journal of Infection Control, No. 49, 2021, hlm. 137.

Amerika yang berpikir bahwa mereka benar-benar akan divaksinasi, 25% mengemukakan bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan vaksinasi Covid-19, serta 25% mengemukakan bahwa mereka tidak pernah menginginkannya. Dibanding dengan orang kulit putih, orang kulit hitam tampaknya lebih kecil kemungkinannya untuk mendapatkan vaksin.

Banyaknya misinformasi tentang vaksin Covid-19 yang beredar di media sosial, dimana berikutnya diperkuat oleh tingginya tingkat misinformasi vaksin secara umum membuat keragu-raguan akan vaksin Covid-19. Keraguan vaksin secara keseluruhan telah meningkat secara substansial sehingga WHO sekarang menganggapnya sebagai ancaman besar bagi kesehatan global. Tantangan khusus untuk vaksin Covid-19 adalah bahwa pengembangannya yang dipercepat dapat berkontribusi pada kesan publik bahwa vaksin tersebut tidak akan diuji secara memadai untuk keamanan dan kemanjurannya.

Prediktor signifikan dari rendahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan vaksin Covid-19 termasuk ketakutan akan jarum suntik, kekhawatiran tentang reaksi vaksin yang berbahaya, kemungkinan kekurangan vaksin, serta kekhawatiran mengenai pengembangan vaksin yang terburu-buru. Memahami pengaruh kepercayaan pemerintah terhadap niat untuk vaksinasi Covid-19 memerlukan studi lebih lanjut. Kesalahan informasi vaksinasi Covid-19 mungkin perlu ditanggapi lebih dari sekadar kampanye komunikasi tetapi upaya untuk memulihkan kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintah mungkin juga perlu diprioritaskan. Kampanye ini menggunakan tema yang relevan secara budaya untuk mengatasi hambatan yang diketahui. Influencer di media sosial mungkin juga menjadi sasaran kampanye secara eksplisit. Niat untuk menerima vaksin Covid-19 diprediksi secara signifikan oleh faktor-faktor seperti

pendidikan, asuransi, sikap positif terhadap vaksin, persepsi kerentanan tinggi terhadap Covid-19, dan manfaat vaksin yang sangat diharapkan.

Pembagian vaksin Covid-19 yang dilakukan pemerintah berujung pada kesimpulan bahwa masyarakat harus segera diimunisasi. Namun kenyataannya, masih banyak masyarakat yang enggan mendapatkan vaksin Covid-19. Orang dewasa di Amerika Serikat lebih enggan menerima vaksin Covid-19 karena sejumlah masalah. Kekhawatiran akan kekurangan vaksin, reaksi vaksin yang tidak menyenangkan, ketakutan akan jarum suntik, dan pengembangan vaksin yang terburu-buru adalah beberapa di antaranya. Adapun faktor yang memengaruhi niat penggunaan vaksin Covid-19 adalah pendidikan, memiliki asuransi, sikap positif terhadap vaksin, dan persepsi kerentanan yang tinggi terhadap Covid-19, serta manfaat vaksin yang dirasakan tinggi. Dalam hal vaksinasi Covid-19 ini pemerintah perlu mengadakan kampanye guna membangun kepercayaan masyarakat pada pemerintah, kampanye ditujukan dalam mengoreksi informasi yang salah mengenai vaksin Covid-19.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahai tentang bagaimana tanggapan serta respon vaksin Covid-19 di masyarakat. Dan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus membahas vaksin Covid-19 pada masyarakat Amerika Serikat. Serta penelitian ini mengkaji bagaimana kepercayaan masyarakat Amerika Serikat pada pemerintah dalam hal vaksin Covid-19.

Keempat, tesis yang dilakukan oleh Rahayuwati dengan judul Keterlibatan Affect dan Biopower Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Vaksinasi Covid-19:

Tenaga Kesehatan Puskesmas Kecamatan Asih.[19] menggunakan metode *preliminary research*, dengan teknis pengumpulan data yakni studi pustaka, observasi partisipan dan wawancara mendalam. Tesis ini berupaya mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kesehatan untuk menerima, menunda, atau menolak program Covid-19. Pemerintah Indonesia menerapkan sejumlah strategi guna menghentikan penyebaran wabah virus Covid-19 setelah menetapkan Covid-19 menjadi pandemi. Guna menghentikan penyebaran virus Covid-19 pemerintah Indonesia mengambil langkah sebuah kebijakan yakni PSBB.

Pemberian dukungan sosial kepada kelas masyarakat yang lebih miskin adalah strategi lain, yang bertujuan untuk memastikan bahwa mereka dapat terus memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Selanjutnya adanya kebijakan yang mengatur tindakan pencegahan demi kesehatan, khususnya di tempat umum. Kebijakan pemerintah Indonesia mengharuskan adanya perubahan sosial. Dan sebagai akibat dari perubahan tersebut, sejumlah polemik masyarakat telah muncul.

Vaksinasi Covid-19 merupaka salah satu kebijakan pemerintah yang juga mengalami polemik di masyarakat. Berbicara menentang vaksin Covid-19 menjadi kontroversi tidak hanya di kalangan masyarakat umum tetapi bahkan di kalangan profesional medis. Hal ini tidak dapat diremehkan karena masyarakat menganggap profesional kesehatan memiliki pengetahuan yang luas tentang keadaan sistem kesehatan. Dan saat melihat Covid-19, masyarakat mengacu pada tenaga kesehatan sebagai pemandu.

---

[19] Rahayuwati, Tesis: *Keterlibatan Affect dan Biopower Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Vaksinasi Covid-19: Tenaga Kesehatan Puskesmas Kecamatan Asih*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2022), hlm. 1.

Dari penelitian ini diketahui bahwa pengambilan keputusan seorang tenaga kesehatan terhadap vaksinasi Covid-19 tidak hanya berdasar pada ilmu pengetahuan dan keterampilannya saja, tetapi juga melibatkan *affect* dan *biopower* sebagai "kail" yang menjembatani dan mendorong beragam faktor seperti, pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, tingkat kepercayaan terhadap pemerintah, realitas di lapangan, kekuatan akan efek samping dan jarum suntik, pada keputusan untuk menerima, menunda, atau menolak vaksinasi Covid-19.[20]

Kesimpulan kajian tersebut adalah wabah Covid-19 sekarang ini memaksa pemerintah agar menerapkan sejumlah kebijakan dalam upaya menghentikan penyebaran virus tersebut ke seluruh Indonesia. Masyarakat tidak sepenuhnya mendukung kebijakan pemerintah. Mengenai kebijakan pemerintah, ada beberapa polemik. Kontroversi ini mempengaruhi tidak hanya masyarakat umum tetapi juga profesional kesehatan. Karena pendapat dan pilihan tenaga kesehatan sering dijadikan acuan oleh masyarakat luas untuk memahami isu-isu kesehatan terkini, seperti wabah virus Covid-19 dan vaksinasi Covid-19, maka tenaga kesehatan ialah seseorang yang memiliki pengetahuan serta keterampilan tentang kesehatan daripada masyarakat umum.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menguraikan tentang kebijakan vaksinasi Covid-19 yang diselenggarakan pemerintah di Indonesia. Perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada tenaga kesehatan di Indonesia dalam pengambilan keputusan vaksinasi Covid-19.

Kelima, tesis berjudul Analisis Pilihan Rasional Lulusan Sarjana Sastra Jepang Terhadap Keputusan Menjadi Peserta Magang di Jepang yang dilakukan oleh Herjanti

[20] *Ibid*, hlm. 96.

Nursukmaningtyas Santoso.[21] Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Pada penelitian ini peneliti memusatkan penelitiannya pada faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan para tenaga kerja terdidik untuk melakukan program magang TITP (*Technical Internship Training Program*) ke Jepang, serta apa saja manfaat yang didapatkan setelah melakaukan program magang tersebut.

Peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia antara Februari 2017 dan Februari 2018 dijelaskan dalam penelitian ini disebabkan oleh banyaknya lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi namun tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan ini adalah ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dan kualifikasi yang dibutuhkan oleh pemerintah. Pengangguran di Indonesia telah menyebabkan migrasi tenaga kerja ke luar negeri, termasuk ke Jepang.

Para pekerja Indonesia memilih Jepang karena Jepang memiliki daya tarik dalam budaya, ekonomi, pariwisata dan teknologi. Budaya populer seperti J-Pop dan J-Rock juga menjadi tarik yang cukup membuat orang luar negera Jepang ingin bersentuhan dengan negara Jepang tersebut. Budaya gaya hidup dengan etos kerja yang tinggi, berdisiplin tinggi serta tepat waktu Jepang juga terkenal. Tingginya tingkat pengangguran di tingkat pendidikan Universitas menjadi salah satu faktor pendorong para sarjana melakukan migrasi dan melakukan program magang di Jepang pada sektor *low-skilled*, sehingga sekembalinya mereka dari Jepang mereka memiliki daya jual lebih tinggi di pasar kerja lokal nantinya dibandingkan dengan lulusan *fresh graduate*. Dan jika dilihat dari segi pilihan rasional mereka mendapatkan *rewards* dan *cost*.

---

[21] Herjanti Nursukmaningtyas Santoso, Tesis: *Analisis Pilihan Rasional Lulusan Sarjana Sastra Jepang Terhadap Keputusan Menjadi Peserta Magang di Jepang*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2020), hlm. 1.

Dimana *cost* merupakan suatu yang mereka keluarkan yang bersifat sedikit merugikan yaitu bekerja pada sektor *low-skilled*. Sedangkan untuk *rewads*, setelah kembali ke Indonesia kondisi kerja dan status sosial mereka menjadi lebih, dapat dilihat melalui pekerjaan yang dilakukan saat ini, peningkatan kemampuan akan bahasa Jepang dan pengetahuan akan budaya Jepang yang meningkat. Meskipun gaji yang mereka dapatkan di Indonesia lebih sedikit jika dibandingkan dengan penghasilan yang mereka dapatkan saat magang.[22]

Kesimpulan penelitian ini ialah ada faktor yang mempengaruhi para tenaga kerja terdidik untuk melakukan magang di Jepang. Kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia menjadi salah satu faktor dimana membuat mereka memilih bekerja di Jepang. Faktor lain dilihat dari pilihan rasional mereka mendapatkan *cost* dan *reward*. Sekembalinya mereka ke Indonesia kondisi kerja serta status sosial mereka menjadi lebih, kemampuan akan bahasa Jepang juga meningkat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas mengenai pilihan rasional. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti faktor-faktor apa saja yang memengaruhi para tenaga kerja terdidik memilih bekerja di Jepang.

Tabel I.1
Penelitian Sejenis

No	Sumber	Metodologi Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Tawakkal Baharuddin, Sjafri Sairin, Zuly Qodir,	Kuantitatif	Jejaring sosial	Sama-sama membahas menganai bagaimana sikap	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

[22] *Ibid*, hlm. 108.

	Hasse Jubba, dan Achmad Nurmandi. 2022. *Partisipasi dan kepercayaan sosial daring: kebijakan vaksinasi COVID-19 di Indonesia.* Jurnal Studi Komunikasi. Vol. 6. https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/4442/2144			masyarakat Indonesia terhadap vaksinasi Covid-19.	peneliti adalah penelitian ini lebih memusatkan pada partisipasi dan juga kepercayaan masyarakat melalui media sosial daring terhadap kebijakan vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah.
2.	Ana Fauzia dan Fathul Hamdani. 2021. *Pendekatan Socio-Cultural dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia*. Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 7(1).	Penelitian normatif dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan, konseptual, serta kasus.	Pendekatan Sosio-Kultural	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah keduanya sama-sama membahas tentang vaksinasi Covid-19 di Indonesia.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada analisis pendekatan sosial budaya dimana melibatkan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama dan institusi

					pendidikan seperti perguruan tinggi untuk mengedukasi dan mensosialisasikan masyarakat tentang bagaimana bahaya virus Covid-19 serta pentingnya vaksinasi Covid-19.
3.	Jeanine P.D. Guidry dkk. 2021. *Willingness To Get The COVID-19 Vaccine With And Without Emergency Use Authorization*. American Journal of Infection Control.	Kuantitatif	Psikososial	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahai mengenai bagaimana tanggapan serta respon vaksin Covid-19 di masyarakat.	Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus membahas vaksin Covid-19 pada masyarakat Amerika Serikat. Penelitian ini mengkaji bagaimana kepercayaan masyarakat Amerika Serikat pada pemerintah dalam hal vaksin Covid-19.
4.	Rahayuwati 2022. *Keterlibata Affect dan*	Kualitatif	*Agency*	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah	Perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan penelitiannya

	Biopower dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Vaksinasi Covid-19: Tenaga Kesehatan Puskesmas Kecamatan Asih. Tesis Universitas Indonesia. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20522940&lokasi=lokal			sama-sama menguraikan tentang kebijakan vaksinasi Covid-19 yang diselenggarakan pemerintah di Indonesia.	pada tenaga kesehatan di Indonesia dalam pengambilan keputusan vaksinasi Covid-19.
5.	Herjanti Nursukmaningtyas Santoso. 2020. *Analisis Pilihan Rasional Lulusan Sarjana Sastra Jepang Terhadap Keputusan Menjadi Peserta Magang di Jepang*. Tesis: Universitas Indonesia. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20500725&lokasi=lokal	Kualitatif dengan metode analisis deskriptif.	Pilihan Rasional	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas tentang pilihan rasional.	Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti faktor-faktor apa saja yang memengaruhi para tenaga kerja terdidik memilih bekerja di Jepang.

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Masyarakat

Istilah masyarakat dalam bahasa Arab adalah “*syaraka*” yang artinya ikut serta atau “*musyaraka*” yang artinya bergaul satu sama lain. Kata "*society*" digunakan dalam bahasa Inggris. Kata Latin "*socius*" untuk sobat adalah sumber dari istilah tersebut. Abdul Syani menawarkan interpretasi yang berbeda, menjelaskan bahwa istilah "komunitas" berasal dari kata Arab "*musyarak*", yang berarti "bersama". Setelah itu, istilah tersebut berkembang menjadi kata “masyarakat”, yang berarti berkumpul, hidup bersama sambil terhubung satu sama lain, dan saling mempengaruhi. Akhirnya diputuskan untuk mengubah istilah bahasa Indonesia menjadi “masyarakat”. Sudut pandang lain menggunakan istilah " *society* " bersama dengan "*community*".[23]

Berikut ini dapat dikatakan, berdasar pada Spencer, tentang masyarakat menjadi organisme hidup: pertama, baik masyarakat maupun makhluk hidup mengalami pertumbuhan. Akibatnya, baik tubuh sosial maupun tubuh organisme hidup membesar ukurannya. Semakin besar struktur sosial, semakin besar struktur sosialnya, seperti halnya sistem biologis semakin besar. Selain itu, setiap komponen yang berkembang dalam tubuh makhluk biologis atau sosial memiliki peran tertentu. Akhirnya, perubahan pada salah satu komponen akan menyebabkan perubahan pada komponen yang lain, dan pada akhirnya seluruh sistem, baik sistem organisme maupun sistem sosial.[24]

Masyarakat adalah kumpulan individu yang terikat kuat satu sama lain karena kesamaan institusi, praktik, hukum, dan tradisi yang mendukung kehidupan komunal. Penting untuk diingat bahwa kehidupan kolektif tidak mengharuskan sekelompok orang

---

[23] Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 6.
[24] Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 23.

hidup berdampingan di lokasi yang sama, mendapat manfaat dari lingkungan yang sama, serta makan makanan yang sama. Di taman, pepohonan hidup berdampingan satu sama lain dan berbagi lingkungan dan sumber makanan yang sama. Mirip dengan bagaimana sekelompok rusa bepergian dan makan rumput bersama. Tetapi baik pohon maupun kawanan rusa tidak hidup berkelompok atau membentuk komunitas.[25]

Koentjaraningrat mengklaim bahwa masyarakat adalah komponen keberadaan manusia yang berinteraksi sesuai dengan sejumlah tradisi yang bertahan lama dan terikat bersama oleh rasa identitas bersama.[26] Berada dalam tatanan sosial adalah apa artinya hidup bersama, dan inilah yang terjadi ketika individu mengembangkan koneksi. Berdasar pada Mac Iver dan Page, masyarakat ialah sistem norma, protokol, otoritas, dan kerjasama antarkelompok serta klasifikasi dan pengawasan perilaku dan adat istiadat manusia.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang telah hidup bersama cukup lama untuk mengembangkan tradisi. Setiap kelompok orang yang telah hidup dan bekerja bersama untuk waktu yang cukup untuk dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai unit sosial dengan batas-batas yang jelas disebut sebagai masyarakat, menurut pendapat Ralph Linton. Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup bersama, menciptakan budaya, memiliki identitas yang sama, wilayah yang sama, dan berbagi adat, tradisi, dan sentimen persahabatan. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang melakukan interaksi sosial satu sama lain. Mereka

---

[25] Sulfan dan Akilah Mahmud, *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2, 2018, hlm. 270.
[26] Gregor Neobasu, *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020), hlm. 244.

memiliki praktik, kepercayaan, dan perasaan persahabatan yang serupa selain berbagi budaya, wilayah, dan identitas yang sama.[27]

1.6.2 Sosialisasi

Agar seseorang berhasil terlibat dalam masyarakat, mereka harus belajar dan menjunjung tinggi norma, nilai, peran, dan persyaratan lainnya. Proses tersebut dikenal sebagai sosialisasi. Contoh sosialisasi adalah mengajari anak kecil cara menghormati orang tua atau orang lain; mengajari anak kecil cara makan yang benar, duduk, berbicara, berjalan, dan tata krama lainnya; mengajar anak kecil untuk menghormati milik orang lain; mengajar anak kecil untuk jujur; dan antara lain mengajar anak-anak kecil untuk berdoa, bekerja, dan belajar dengan rajin.

Anak-anak harus disosialisasikan sepanjang hidup mereka agar berfungsi dengan baik di masyarakat atau untuk hidup sesuai dengan standarnya. Kelangsungan hidup masyarakat adalah tujuan akhir. Kelangsungan hidup masyarakat pasti akan terancam jika anggotanya mulai melanggar standar perilaku dan moralnya. Jadi, sosialisasi ialah salah satu mekanisme guna menjaga keberlangsungan hidup masyarakat.[28]

Seseorang mempelajari norma sosial, nilai, dan perilaku melalui proses sosialisasi, yang membantu mereka menjadi lebih terintegrasi ke dalam masyarakat. Peter L. Berger menegaskan bahwa sosialisasi terjadi sepanjang hidup seseorang, dimulai pada masa kanak-kanak. Sebagai bagian dari proses sosialisasi, orang belajar bagaimana memainkan peran. Dan berdasar pada Soerjono Soekanto, sosialisasi ialah

---

[27] Donny Prasetyo dan Irwansyah, *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol.1 No.1, 2020, hlm. 164-165.
[28] Bernard Raho, *Sosiologi*, (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 114.

suatu proses dimana seseorang mengembangkan sikap agar berperilaku sejalan dengan anggota kelompoknya yang lain.[29]

Dalam suatu kelompok atau budaya, sosialisasi adalah proses menanamkan atau mentransmisikan norma, nilai, dan perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa interaksi, seseorang tidak dapat tumbuh dengan baik atau menyadari sepenuhnya potensinya. Kepribadian dibentuk melalui sosialisasi. Melalui proses pembelajaran pola budaya, kepribadian dikembangkan. Nilai, adat istiadat, dan konsekuensi melanggarnya adalah bagian dari budaya yang dipelajari. Manusia dipersiapkan untuk memenuhi tugasnya dalam kehidupan sehari-hari setelah kepribadiannya berkembang.[30]

1.6.3 Vaksinasi Covid-19

Vaksin ialah bahan antigen dimana dibuat atas peran mikroorganisme (bakteri dan virus) yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh manusia.[31] Salah satu metode yang paling efisien dan terjangkau untuk mencegah penyakit menular adalah melalui vaksinasi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan vaksinasi yang lebih mampu melemahkan infeksi virus corona.[32]

Yang dimaksud dengan "vaksin" adalah zat yang mengandung antigen berupa protein rekombinan, mikroorganisme mati, mikroorganisme lemah tetapi masih berfungsi yang masih hidup, atau bagian dari mikroorganisme tersebut yang telah

---

[29] Agustin Sukses Dakhi, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm. 50-51.
[30] Khairani Kurniawati, *Sosialisasi Kepribadian*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), hlm. 9.
[31] Hanatul Ula Maulidya, *Mencegah Bakteri dan Virus dengan Vaksin*, (Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2018), hlm. 31.
[32] Noer Febriyanti, *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya*, Jurnal Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021), 2021, hlm. 37.

diolah menjadi toksoid atau toksoid dari toksoid. Bertujuan untuk mencegah seseorang tertular penyakit tertentu. Untuk memerangi virus Covid-19, diperlukan vaksin.

Walaupun imunisasi adalah suatu tindakan pencegahan dalam tubuh yang membuat seseorang kebal atau terlindungi dari suatu virus sehingga ketika terkena virus tidak akan sakit atau hanya sakit ringan, namun tetap diperlukan vaksin. Vaksin Covid-19 bertujuan untuk menjaga kekebalan dalam tubuh agar seseorang dapat dengan cepat mengenali dan memerangi antigen penyebab infeksi, yang dalam hal ini dapat berupa bakteri, virus, atau parasit. Untuk melindungi mereka yang tidak dapat divaksinasi, seperti anak-anak, ibu hamil, penderita penyakit autoimun, dan penderita *imunodefisiensi*, imunisasi Covid-19 juga berupaya untuk mendorong berkembangnya *herd immunity* atau kekebalan kelompok.

Gambar I.3

Komponen dalam Vaksin

Sumber: https://health.detik.com/infografis/d-5272892/ternyata-ini-kandungan-yang-ada-dalam-vaksin, 2020)

Jika tingkat vaksinasi tinggi dan tersebar merata di seluruh wilayah, *herd immunity* dapat diterapkan.[33] Kesimpulan: Vaksinasi merupakan upaya untuk menghentikan siklus penularan Covid-19. Selain itu, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan vaksinasi nasional.[34]

Pusat kesehatan pemerintah atau komersial yang telah ditunjuk dan memenuhi persyaratan menyediakan layanan vaksinasi.[35] Tanpa harus sakit dikarenakan virus corona, vaksinasi Covid-19 dapat melindungi tubuh dengan memicu respon imun. Infeksi virus Corona dapat dihindari dengan menggunakan vaksin Covid-19. Infeksi virus Corona dapat dihindari dengan menggunakan vaksinasi Covid-19. Sebaliknya, jika Anda mengidap Covid-19, vaksinasi dapat melindungi tubuh Anda dari berkembangnya kondisi yang berpotensi mematikan atau menjadi sangat tidak sehat. Vaksin Sinovac, AstaZeneca, dan Moderna merupakan tiga jenis vaksin yang banyak digunakan di Indonesia.[36]

Maka dapat disimpulkan, vaksinasi Covid-19 ialah tata cara pemberian vaksin yang dirancang guna mencegah seseorang tertular virus corona yang dapat menyebabkan penyakit Covid-19. Vaksin covid-19 juga bisa membantu upaya menghentikan penyebaran virus corona dengan mengurangi intensitas penyakit, memperlambat penyebaran virus, dan menurunkan kemungkinan akibat terkait infeksi.

---

[33] Melinda Malau dkk, *Manajemen Sosialisasi Vaksinasi COVID-19 Sebagai Upaya Menghentikan Pandemi*, Jurnal IKRAITH-ABDIMAS, Vol. 5 No. 1, 2022, hlm. 100.
[34] Tania Tamara, *Gambaran Vaksinasi Covid-19 di Indonesia pada Juli 2021*, Jurnal Medula, Vol. 11 No.1, 2021, hlm 182.
[35] Fitriani Pramita Gurning dkk, *Kebijakan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Kota Medan Tahun 2020*, Jurnal Kesehatan, Vol. 10 No. 1, 2021, hlm. 45.
[36] Chaula Putri Ananda dan Epa Paujiah, *Sosialisasi Vaksinasi Covid-19 Melalui Media Cetak untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Mengenai Pentingnya Vaksinasi Covid-19*, Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1 No. 32, 2021, hlm. 58.

Orang yang berisiko lebih besar terkena Covid-19 karena masalah medis tertentu juga dapat memperoleh manfaat dari vaksinasi.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan khusus untuk mempercepat pengadaan obat dan vaksin Covid-19 guna menjamin ketersediaan obat di tengah darurat kesehatan akibat penyakit tersebut. Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 yang mengatur tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 merupakan salah satu kebijakan yang telah ditetapkan, seiring dengan banyaknya aturan yang diubah.[37]

Dampak dari pandemi Covid-19 dan segala implikasinya, membuat pemerintah perlu bertindak cepat dan mendesak untuk mengambil sejumlah langkah guna melindungi kesehatan masyarakat dan ekonomi nasional, dengan fokus pada pemulihan ekonomi, termasuk bagi dunia usaha dan masyarakat yang terdampak dan dapat membahayakan ketahanan dan stabilitas sektor keuangan serta perekonomian negara. Selanjutnya, diterbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 sebagai payung hukum. DPR menetapkan dan menyetujui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Corona Virus Disease 2019 sebagai kerangka hukum.[38]

Selanjutnya, dalam rangka memperluas jangkauan program vaksinasi nasional dan memerangi pandemi Covid-19, Kementerian Kesehatan mengubah aturan pelaksanaan vaksinasi. Hal ini merupakan bagian dari Peraturan Menteri Kesehatan

---

[37] Merajut Kebijakan Transisi Penanganan COVID-19, https://setkab.go.id/merajut-kebijakan-transisi-penanganan-covid-19/, diakses pada tanggal 12 Agustus 2023, pukul 21:56 WIB.
[38] Penanggulangan Pandemi Covid-19 Melalui Program Pengadaan Vaksin Dan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19, https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/penanggulangan-pandemi-covid-19-melalui-program-pengadaan-vaksin-dan-pelaksanaan-vaksinasi-covid-19, diakses pada tanggal 12 Agustus 2023, pukul 21:27 WIB.

Nomor 18 Tahun 2021 yang disahkan Menteri Kesehatan pada 28 Mei 2021 dan menggantikan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 dengan beberapa perubahan mengingat situasi serta kondisi pada saat itu. Menurut PMK yang baru, Kementerian Kesehatan mengizinkan penggunaan jenis vaksin Covid-19 yang sama baik untuk program vaksinasi pemerintah maupun vaksinasi gotong royong, dengan segala ketentuan jenis vaksin Covid-19 tersebut.[39]

Dengan mengidentifikasi pihak-pihak yang bekerjasama dengan pemerintah untuk menggalakkan kerjasama, akan dievaluasi keberhasilan program vaksinasi Covid-19, dan ini akan memberikan gambaran bagaimana program atau kebijakan tersebut dijalankan. Untuk mempercepat tingkat pengendalian penularan virus, pemerintah dalam hal ini Kementerian Kesehatan mengajak TNI dan Polri untuk membantu tenaga kesehatan dalam pembuatan *tracer* dan vaksin Covid-19 hingga ke tingkat daerah.[40]

1.6.4 Pilihan Rasional

Sebagai hasil revolusi behavioural dalam ilmu politik Amerika, yang berusaha menggunakan teknik empiris untuk mempelajari bagaimana orang berperilaku, pilihan rasional pertama kali muncul pada 1950-an dan 1960-an.[41]

Menurut Teori Pilihan Rasional Coleman, seseorang memilih untuk bertindak dengan cara yang akan membantunya menggunakan sumber daya yang sudah dimilikinya guna mencapai tujuan. Aktor serta sumber daya adalah dua komponen

---

[39] Pemerintah Perbarui Aturan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210613/0337893/pemerintah-perbarui-aturan-pelaksanaan-vaksinasi-covid-19/, diakses pada tanggal 12 Agustus 2023, pukul 21:47 WIB.
[40] Anjani Eka Puteri dkk, op. cit. hlm. 125.
[41] David Marsh dan Gerry Stoker, *Teori Pilihan Rasional*, (Jakarta: Nusamedia, 2021), hlm. 24.

kunci dari teori pilihan rasional Coleman. Sumber daya yang dimaksud adalah suatu barang atau objek yang akan digunakan oleh seorang aktor untuk membantu perbuatannya dalam mencapai suatu tujuan. Pemilik seringkali tidak memanfaatkan sepenuhnya sumber daya ini. Tapi terkadang perilaku orang yang masuk akal dilihat oleh orang lain sebagai tidak rasional. Tidak mungkin mengevaluasi logika tindakan dari sudut pandang orang lain, hanya dari sudut pandang orang yang benar-benar melakukan tindakan tersebut.[42]

Coleman berpendapat bahwa keputusan dan tujuan aktor juga dipengaruhi oleh modal sosial mereka. Coleman berpendapat bahwa tujuan modal sosial menentukan bagaimana hal itu dikonseptualisasikan. Terlepas dari kenyataan bahwa modal sosial melayani berbagai tujuan, menurutnya, semuanya pada dasarnya berkisar pada dua gagasan: pertama, modal sosial mencakup berbagai elemen struktur sosial, dan kedua, modal sosial memfasilitasi kemampuan orang untuk bertindak sesuai dengan tatanan sosial.[43]

Fokus mendasar dari teori pilihan rasional adalah hubungan sosial dan aktor, dan teori ini membuat asumsi bahwa pengambilan keputusan manusia didasarkan pada ini. Publik menganggap aktor memiliki preferensi atau standar kepuasan. Teori pilihan rasional mengabaikan sifat pilihan atau motivasi di balik pilihan aktor. Aspek yang paling penting ialah bahwasanya aktivitas dilaksanakan guna mencapai tujuan yang berada pada tingkat preferensi aktor.[44] Tingkat masyarakat merupakan langkah berikutnya dalam teori pilihan rasional Coleman setelah tingkat aktor individu. Oleh

---

[42] Intan Kumalasari, *Pilihan Rasional Pengguna Dalam Memanfaatkan Layanan Co-Workihg Space di Perpustakaan C2O Surabaya*, Jurnal UNAIR, 2019, hlm. 4.
[43] Rusydi Syahra, *Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 5 No. 1, 2003, hlm. 4.
[44]George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 332.

karena itu, norma dan *human capital* dimasukkan dalam teori pilihan rasional Coleman. Menurut Coleman, sistem norma yang didasarkan pada perilaku banyak individu atau kurangnya aktor yang mengontrol perilaku mempengaruhi keputusan individu. Apa pun yang diperoleh seseorang sebagai keuntungan adalah apa yang disebut White dan Klein sebagai *reward*. Sebaliknya, *cost* hanyalah kebalikan dari *reward*.[45]

1.7 Metodologi Penelitian

Prosedur yang digunakan peneliti guna mengumpulkan serta menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian dikenal sebagai metodologi penelitian. Untuk mengolah data yang dikumpulkan, metode analisis data juga dipergunakan pada penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk metodologi penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, lingkungan sosial dideskripsikan dari sudut pandang atau interpretasi orang (informan) dalam setting alamiah untuk mengevaluasi kehidupan sosial. Jadi, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperjelas bagaimana seseorang mempersepsi, menjelaskan, atau menginterpretasikan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial menghasilkan makna ini. Menemukan solusi atas beragam persoalan di lingkungan sosial dan perilaku mereka yang berada di dalamnya merupakan tujuan dari penelitian kualitatif. Alih-alih mengukur data, peneliti kualitatif mempelajari data sosial untuk lebih memahami bagaimana masyarakat dan individu mengatur lingkungan sosial mereka melalui simbol, ritual, struktur sosial, peran, dan cara lainnya.[46]

---

[45] Ardina Wulantami, *Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga*, Jurnal Dimensia, 2018, hlm. 6.
[46] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial (Konsep-Konsep Kunci)*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 212.

Tujuan metodologi penelitian kualitatif adalah untuk mengkaji dan memahami interpretasi yang dilampirkan oleh berbagai orang atau kelompok orang pada situasi sosial atau kemanusiaan.[47] Interpretasi peneliti terhadap data yang dianalisis menjadi petunjuk dasar dan penjelasan tentang makna data penelitian. Ketika melakukan penelitian kualitatif, peneliti menginterpretasikan apa yang telah dilihat. Interpretasi tersebut bisa terjadi memiliki perbedaan dengan latar belakang, sejarah, konteks, dan pemahaman peneliti sebelumnya. Karena itu, temuan dari penelitian menghadirkan berbagai perspektif tentang suatu subjek.[48]

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami masalah, kejadian, atau fenomena yang menarik dalam pengaturan dunia nyata. Studi kasus memberi para sarjana pemahaman yang komprehensif tentang kelompok kejadian atau peristiwa tertentu.[49]

Studi kasus adalah jenis penelitian di mana peneliti memeriksa kejadian tertentu (kasus) pada waktu dan kegiatan tertentu (program, *event*, proses, institusi, atau kelompok sosial), dan kemudian mengumpulkan informasi yang menyeluruh dan mendalam atas jumlah waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.[50] Berlandaskan pengertian-pengertian diatas, dengan mempergunakan pendekatan studi kasus, peneliti hendak dapat mengumpulkan informasi yang beragam. Metode ini memungkinkan peneliti agar melakukan analisis

---

[47] John W. Creswell, *Research Design:Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 4.
[48] Imam Suyitno, *Penelitian Deskripsi Kelas: Konsep Teoritis – Prosedur Analitis*, (Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 26.
[49] Gilang Asri Nurahma dan Wiwin Hendriani, *Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Mediapsi Vol. 7 No. 2, 2021, hlm. 119.
[50] Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM Press, 2013), hlm. 3.

yang lebih mendalam, serta menemukan jawaban yang tepat untuk masalah penelitian yang diteliti.

1.8 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu pendahuluan, uraian empiris, analisis, dan kesimpulan. Adapun sistematika penelitian penelitian ini ialah berikut :

BAB I : Bab ini berisikan uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : Bab ini mendeskripsikan data empris tentang letak geografis dan demografis kelurahan Harapan Mulya, deskripsi informan dalam penelitian, serta deskripsi latar belakang pendidikan maupun pekerjaan masyarakat di kelurahan Harapan Mulya, Jakarta Pusat.

BAB III : Bab III ini peneliti hendak membahas mengenai hasil temuan peneliti yakni proses sosialisasi vaksinasi Covid-19 di masyarakat kelurahan Harapan Mulya. Aktor dan sumber daya dalam masyarakat atas keputusan vaksinasi Covid-19. Serta dampak keputusan vaksinasi Covid-19 bagi masyarakat, yang dibagi menjadi dua yaitu dampak positif serta dampak negatif.

BAB IV : Bab ini hendak mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori serta konsep yang berkaitan. Peneliti mempergunakan teori pilihan rasional dari Coleman. Teori pilihan rasional melihat masyarakat ada aktor serta sumber daya yang dapat mempengaruhi pilihan rasionalnya. Keputusan masyarakat memilih menerima vaksinasi Covid-19 serta yang tidak menerima, dipengaruhi oleh pilihan rasional yang ada pada aktor.

BAB V : Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian meliputi jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya.

1.9 Penutup

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian ini dilaksanakan, selanjutnya rumusan masalah, kerangka konseptual yang bisa dipergunakan sebagai pisau analisis atas bab berikutnya. Bab ini menguraikan informan pada penelitian ini, lokasi penelitian serta waktu pelaksanaan penelitian, bab ini dengan apa yang sudah dijelaskan dimaksudkan bisa memberi kemudahan pembaca atas memahami penjelasan di bab berikutnya.